

MANAJEMEN SUMBER DAYA PENDIDIK DALAM PENGELOLAAN KELAS INKLUSI BAGI ANAK DIFABEL

Oleh : Samsuni*

Abstrak

Anak difabel memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam memperoleh pendidikan. Manajemen sumber daya pendidik ada tiga kelompok guru pada sekolah inklusi, diantaranya guru mata pelajaran, guru kelas dan guru pembimbing khusus. Patut diperhatikan juga adanya kurikulum khusus anak difabel. manajemen sumber daya pendidik difabel meliputi: Perencanaan, Pengorganisasian, Pengelolaan dan Evaluasi pendidikan inklusif, yang dilakukan agar dapat menilai segala kegiatan yang dilakukan telah tercapai dengan tujuan yang ditetapkan. Pokok perhatian manajemen sumber daya pendidik pada manajemen lingkungan (internal dan eksternal). Sekolah, masyarakat (luar dan dalam) dan para stakeholder turut serta berpartisipasi dan bekerja sama. Dan manajemen layanan khusus yang menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Keywords: Manajemen, pendidik, pengelolaan, inklusi, anak, difabel

A. Latar Belakang

Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Belajar adalah hak anak secara keseluruhan tanpa membedakan, termasuk difabel (abk, distabilitas, difabel walau ada perbedaan istilah, selanjutnya difabel), bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Belajar menjadi harus dikondisikan menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias (Hasyim, et.al, 2009).¹

Anak difabel memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam memperoleh pendidikan.² Oleh

karena itu orangtua wajib mengingat tanggung jawabnya terhadap anak-anak, agar tidak terjerumus kepada kualiman dikarenakan menyalah-nyalakan hak-hak anak, maka hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal yang menjadi hak-hak anak.³ anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran, tidak terkecuali anak usia dini dengan kebutuhan khusus, tanpa membedakan anak dari latar belakang suku, ras, status sosial, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama/kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental, dalam sistem pendidikan inklusif.⁴

Ada tiga kelompok guru pada sekolah inklusi, diantaranya guru mata pelajaran, guru kelas dan guru pembimbing khusus. Di samping

* Penulis adalah Dosen/Lektor pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

¹ Abd Wahid Hasyim dan Yayat Suharyat, "Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)," *Edukasi* 1, no. 2 (2009): h. 3.

² Chandra Asri Windarsih dkk., "Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif

Dikota Cimahi Jawa Barat," *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi* 4, no. 2 (2017): h. 6.

³ Imran Siswadi, "Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM," *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 11, no. 2 (2011): h. 3.

⁴ Sri Muji Rahayu, "Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2013): h. 357.

dengan adanya guru khusus, sekolah hendaknya juga memiliki sebuah kurikulum khusus yang dirancang dan telah disesuaikan dengan anak difabel, kurikulum tersebut harus bersifat bersifat fleksibel. Pada pembelajaran konsep pendidikan inklusif membutuhkan suatu strategi tersendiri yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru yang ada pada sekolah inklusi sangat ditekankan mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan juga memiliki pemahaman terhadap karakteristik difabel yang mempunyai beragam perbedaan.⁵

Kenyataannya tidak semua sekolah belum mampu melaksanakan sistem pendidikan inklusif. Pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak usia dini di Indonesia, banyak masalah yang dihadapi, antara lain guru kesulitan dalam menyeimbangkan pembelajaran di pendidikan anak usia dini inklusif, difabel sulit untuk diajak bekerjasama dalam mengikuti pelajaran, dan dalam penerapannya membutuhkan skill kompetensi guru yang mampu mengelola kelas inklusif, selain itu pemerintah kurang berperan dalam mendukung sarana dan prasarana serta alat permainan edukatif, sehingga fasilitas yang dimiliki sekolah sangat terbatas, dan tidak mampu mengakomodir kebutuhan seluruh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif, demikian juga dengan kurangnya kebutuhan helper ataupun tenaga asisten guru.⁶

Sekolah inklusif dituntut mempunyai manajemen sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi yang baik terkait melakukan pendampingan belajar bagi difabel, sehingga dapat menangani difabel secara maksimal.

Guru pembimbing khusus hendaknya memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Namun pada nyatanya banyak ditemukan dilapangan sekolah-sekolah inklusi yang tidak memiliki guru pendamping khusus yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, hal tersebut yang membuat program layanan pendidikan inklusi di sekolah menjadi belum maksimal. Keterbatasan guru pembimbing khusus yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa menjadi masalah utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hal tersebut hendaknya menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk segera ditangani, agar layanan yang diberikan oleh sekolah kepada difabel dapat maksimal pada penerapannya.⁷

B. Manajemen Pendidikan Difabel

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁸

Pengertian pendidikan inklusif sejalan dengan Permendiknas Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang

⁵ S. E. David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Prenada Media, 2019), h. 37.

⁶ Rizka Harfiani, *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal*, vol. 1 (umsu press, 2021), h. 3.

⁷ Febriana Nur Umami, *Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2016), h. 3.

⁸ Dedy Kustawan, *Pendidikan inklusif & upaya implementasinya: Pedoman teknis penyelenggaraan Permendiknas no. 70, tahun 2009*, (PT Luxima Metro Media, 2012).

memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Intinya, pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan bagi ABK di sekolah umum/madrasah dengan menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh ABK.⁹

Lingkungan pendidikan inklusif, menurut Marthan manajemen pendidikan inklusif merupakan implementasi dari fungsi-fungsi manajemen meliputi:

- 1) Perencanaan pendidikan inklusif, menyangkut kegiatan menetapkan tujuan dan merumuskan serta mengatur pendayagunaan manusia, keuangan, metode, sumber daya, dan peralatan untuk efektivitas pencapaian tujuan pendidikan inklusif.
- 2) Pengorganisasian pendidikan inklusif, menyangkut pembagian tugas agar bisa diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang direncanakan.
- 3) Pengelolaan pendidikan inklusif, menyangkut kepemimpinan, supervisi, serta pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakatnya sehingga tujuan sekolah inklusif dapat tercapai.
- 4) Evaluasi pendidikan inklusif, yang dilakukan agar dapat menilai apakah segala kegiatan yang dilakukan telah

tercapai dengan tujuan yang ditetapkan.¹⁰

Pendidikan inklusif merupakan bentuk penerapan manajemen untuk mengelola, mengatur, dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat di dalam dunia pendidikan inklusif. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan inklusif adalah keseluruhan proses kerja sama dalam mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Pada tataran mikro, manajemen pendidikan inklusif diartikan sebagai upaya untuk mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat menunjukkan potensinya secara optimal.¹¹ Manajemen pendidikan inklusif merupakan proses pengaturan dan pengelolaan sumber daya yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang meliputi komponen-komponen pendidikan inklusi yaitu manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum dan penilaian, manajemen tenaga pendidik, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen lingkungan (internal dan eksternal), manajemen layanan khusus, dan monitoring dan evaluasi penyelenggara pendidikan inklusif.¹²

Manajemen sumber daya pendidik difabel salah satu yang mendapat perhatian misalnya pada, *pertama*, manajemen lingkungan (internal dan eksternal). Masyarakat selaku mitra sekolah penyelenggara

⁹ R. I. Permendiknas, "No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor," *Bandung: Nuansa Aulia*, t.t.

¹⁰ Lay Kekeh Marthan, "Manajemen pendidikan inklusif," *Jakarta: Dirjen Dikti*, 2007, h. 150.

¹¹ Dadang Garnida dan Dinah Sumayyah, "Pengantar pendidikan inklusif," 2015, h. 3.

¹² M. Si Sumarni, "Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah," *Edukasi* 17, no. 2 (2019): h. 161.

pendidikan inklusif memiliki peran yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pembangunan pendidikan, baik sebagai pelaku, penyelenggara, pengelola, penyandang dana, pengawas maupun tenaga kependidikan. Sekolah perlu melakukan suatu upaya untuk dapat menarik perhatian masyarakat (luar dan dalam) dan para stakeholder agar mau turut serta berpartisipasi dan bekerja sama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dan *kedua*, manajemen layanan khusus. Manajemen layanan khusus merupakan suatu proses kegiatan yang memberikan pelayanan kebutuhan kepada siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen layanan khusus yang diberikan oleh sekolah meliputi berbagai kegiatan dan fasilitas seperti bimbingan dan konseling, perpustakaan, usaha kesehatan sekolah, ekstrakurikuler, koperasi, kantin, dan kelas inklusif.¹³

C. Manajerial dalam Manajemen Pengelolaan Kelas Difabel

Pembelajaran bagi difabel selain menuntut kemampuan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru, tetapi juga kemampuan memberikan kasih sayang yang hangat kepada difabel sebagaimana anak mereka sendiri dan tidak membedakannya dengan anak yang lain.

Menurut Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Depdikbud 2007), melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif akan memiliki implikasi manajerial, antara lain:

- 1) Sekolah menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah di dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan dan evaluasi terkait

peserta didik, kurikulum, ketenagaan, sarana-prasarana, dan penataan lingkungan.

- 2) Sekolah menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keragaman, dan menghargai perbedaan.

- 3) Sekolah menyiapkan sistem pengelolaan kelas heterogen dengan melaksanakan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.

- 4) Guru memiliki kompetensi pembelajaran bagi semua peserta didik juga termasuk kompetensi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

- 5) Guru memiliki kemampuan mengoptimalkan peran orang tua, tenaga profesional, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat (ISM), serta komite sekolah di dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.¹⁴

Hermawan menjabarkan enam hal penting yang harus dipahami guru dalam pengelolaan kelas difabel, antara lain:

- 1) Kondisi psikis. Kondisi psikis difabel akibat dari kelainannya berimplikasi terhadap layanan pendidikan yang dirasakan tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Difabel lebih baik bersekolah pada sekolah dengan karakteristik sesuai jenis kelainan, yaitu fisik, emosi, mental, dan sosial.

- 2) Perbedaan individual. Perbedaan individual antara difabel dan anak normal selain terletak pada kelainan juga terletak pada kemampuannya sebagai akibat dari ketunaannya. Dibandingkan dengan kesamaannya, perbedaan antara anak normal dan difabel lebih sedikit. Oleh karena itu, kesamaannya menjadi dasar dalam mengelola proses belajar mengajar.

- 3) Perkembangan emosi. Sesuai keadaan emosinya, difabel itu membutuhkan suasana belajar yang aman, bebas, dan tenang. Kebutuhan ini

¹³ *Ibid.*, h. 163.

¹⁴ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, h. 45.

sulit dipenuhi jika anak tersebut merasa tidak sanggup karena rasa sanggup memberi kepuasan dan kepercayaan. Kepuasan dan kepercayaan dapat memberi motivasi yang kuat terhadap keberhasilannya dalam proses belajar mengajar.

4) Perkembangan sosial. Sebagian kelompok difabel ada yang kelebihan kasih sayang dan ada yang kekurangan kasih sayang. Hal ini tergantung kondisi orangtuanya masing-masing. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan relationship secara khusus dalam proses belajar mengajar.

5) Tugas perkembangan. Kebanyakan difabel mempunyai rasa kecewa lebih besar daripada rasa suksesnya. Masalah kekecewaan anak itu akibat dari kurangnya perhatian dari orangtua. Contohnya, karena cacat, menjadi kurang disenangi, dianggap membawa beban hidup, dan lain sebagainya.

6) Lingkungan belajar. Lingkungan yang kosong akan membuat jiwa anak menjadi kosong karena tidak memberi pengajaran kepada anak. Beberapa aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengindra atau memengaruhi perkembangan emosi sosial sangat dibutuhkan oleh anak.¹⁵

Manajemen sumber daya pendidik dengan anak difabel yang dapat dilakukan guru agar kelas nya dapat dikelola dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Petunjuk umum bagi guru untuk melakukan pengelolaan kelas bagi anak difabel yaitu:

1) Guru hendaknya mampu mengelola manajemen, terutama manajemen operasi, manajemen lini, dan manajemen kelas.

2) Guru hendaknya mampu melakukan peran kepemimpinan sehingga harus mampu menggerakkan peserta didik untuk menjaga dan menciptakan kondisi yang kondusif demi terlaksananya pembelajaran yang optimal.

3) Guru hendaknya mampu melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun kompetensi sosial.

4) Guru hendaknya melaksanakan tugas dilandasi atas panggilan hati nurani, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan pengabdian dan kepribadian mulia.

5) Guru hendaknya mengutamakan dan memperhatikan kemampuan siswa sehingga terhindar dari rasa keterpaksaan dan ketidaksabaran.

6) Guru hendaknya menciptakan kondisi sosio-emosional yang harmonis dan iklim kelas yang harmonis untuk pengelolaan kelas yang aman dan menyenangkan.¹⁶

Manajemen sumber daya pendidik yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pembaharuan kurikulum, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru yang simpatik, pembelajaran yang penuh kesan, wawasan pengetahuan guru yang luas tentang semua bidang, melainkan juga guru harus bisa mengelola kelas dengan baik.

Menurut Adhayati, dkk, guru kelas inklusi perlu untuk menguasai kemampuan dasar dalam mengelola kelas. Guru perlu mengenal dan memahami keadaan anak didik berkenaan dengan potensi pada dirinya serta jenis-jenis kelainan yang disandangnya. Kemudian, pilihlah strategi yang sesuai untuk menangani difabel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sangat penting agar materi dapat diserap oleh anak didik sehingga

¹⁵ Farida Zuniar dan Muhamad Chamdani, "Pengelolaan Kelas yang Baik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas

Inklusi," dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017, h. 359-360.

¹⁶ *Ibid.*, h. 360.

kualitas pembelajaran di kelas akan meningkat.¹⁷

Tidak kalah penting adalah menunjukkan sikap penerimaan dan sikap positif terhadap difabel. Bagaimanapun juga, keterbatasan yang dimiliki oleh difabel bukan menjadi alasan bagi semua orang untuk memberikan penolakan atau menyikapi kehadirannya secara negatif.

D. Simpulan

Anak difabel memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam memperoleh pendidikan. Manajemen sumber daya pendidik ada tiga kelompok guru pada sekolah inklusi, diantaranya guru mata pelajaran, guru kelas dan guru pembimbing khusus. Patut diperhatikan juga adanya kurikulum khusus anak difabel. manajemen sumber daya pendidik difabel meliputi:

- 1) Perencanaan pendidikan inklusif, menyangkut kegiatan menetapkan tujuan dan merumuskan serta mengatur pendayagunaan manusia, keuangan, metode, sumber daya, dan peralatan untuk efektivitas pencapaian tujuan pendidikan inklusif.
- 2) Pengorganisasian pendidikan inklusif, menyangkut pembagian tugas agar bisa diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang direncanakan.
- 3) Pengelolaan pendidikan inklusif, menyangkut kepemimpinan, supervisi, serta pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakatnya sehingga tujuan sekolah inklusif dapat tercapai.
- 4) Evaluasi pendidikan inklusif, yang dilakukan agar dapat menilai apakah segala kegiatan yang dilakukan telah tercapai dengan tujuan yang ditetapkan.

Pokok perhatian manajemen sumber daya pendidik pada

- 1) manajemen lingkungan (internal dan eksternal). Sekolah, masyarakat (luar dan dalam) dan para stakeholder turut serta berpartisipasi dan bekerja sama.
- 2) manajemen layanan khusus yang menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Sikap semua orang dalam penerimaan dan sikap positif terhadap difabel sangat membantu dalam pemerataan dan mencerdaskan kehidupan berbangsa.

¹⁷ Adhiyati adhiyati, Suid suid, dan Tursinawati tursinawati, "Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Siswa yang

Berkebutuhan Khusus di Sdn 16 Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unsyiah 1*, no. 2 (2016): h. 8.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyati adhiyati, Suid suid, dan Tursinawati tursinawati. "Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Siswa yang Berkebutuhan Khusus di Sdn 16 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unsyiah 1*, no. 2 (2016).
- David Wijaya, S. E. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media, 2019.
- Garnida, Dadang, dan Dinah Sumayyah. "Pengantar pendidikan inklusif," 2015.
- Harfiani, Rizka. *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal*. Vol. 1. umsu press, 2021.
- Hasyim, Abd Wahid, dan Yayat Suharyat. "Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)." *Edukasi* 1, no. 2 (2009): 1–12.
- Kustawan, Dedy. *Pendidikan inklusif & upaya implementasinya: Pedoman teknis penyelenggaraan Permendiknas no. 70, tahun 2009*. PT Luxima Metro Media, 2012.
- Marthan, Lay Kekeh. "Manajemen pendidikan inklusif." *Jakarta: Dirjen Dikti*, 2007.
- Permendiknas, R. I. "No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor." *Bandung: Nuansa Aulia*, t.t.
- Rahayu, Sri Muji. "Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Anak 2*, no. 2 (2013).

- Siswadi, Imran. "Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 11, no. 2 (2011): 26067.
- Sumarni, M. Si. "Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah." *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 294355.
- Umami, Febriana Nur. *Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2016.
- Windarsih, Chandra Asri, Dedah Jumiatin, Efrizal Efrizal, Nita Sumini, dan Lina Oktariani Utami. "Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Di kota Cimahi Jawa Barat." *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi* 4, no. 2 (2017): 7–11.
- Zuniar, Farida, dan Muhamad Chamdani. "Pengelolaan Kelas yang Baik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas Inklusi." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017.